

# **Marja' al-Taqlid dan Proyek Syiahisasi di Indonesia**

## **Marja' al-Taqlid and the Shiaization Project in Indonesia**

**Muhammad Irfanudin Kurniawan<sup>1</sup>**

Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Darunnajah, Indonesia  
irfanudinnk@darunnajah.ac.id

**Arizqi Ihsan Pratama<sup>2</sup>**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam  
Darunnajah Bogor, Indonesia  
arizqi@najah.ac.id

**Usamah Abdurrahman<sup>3</sup>**

Necmettin Erbakan University, Konya, Turkiye  
usamahabdurrahman@org.erbakan.edu.tr

### **Abstract**

*This article tries to discuss how Syiah influence people in Indonesia to follow them. If their influence has expanded, Syiah will try to create “Marja’ al-Taqlid”. By creating “Marja’ al-Taqlid”, Syiah’s movement in Indonesia will be directly connected to the Wilāyat al-Faqīh system in Iran which is under the leadership of Ali Khomeini as Wāḥ al-Faqīh, the highest ruler of government and religious authority. If this happens, the integrity and sovereignty of the Republic of Indonesia will be in danger. This article aims to reveal the Syiaization process that occurred in Indonesia which led to the creation of Marja’ al-Taqlid. The author tries to collect the factors that cause the development of Syiah’s movement in this country with a majority population of Sunnis. By using qualitative methods and in-depth understanding, the authors collect data through interviews, observations, and documentation*

---

<sup>1</sup> Jl. Ciledug Raya no. 1, Ulujami, Pesanggerahan, Jakarta Selatan

<sup>2</sup> Jl. Argapura Kp. Cipining RT. 02 RW. 03 Desa Argapura, Kec. Cigudeg, Bogor, Jawa Barat 16660.

<sup>3</sup> Yaka, Kasim Halife Sok, Yeni Meram Cd. No: 11/1, Turkey.

*studies. As a result, the authors found several factors causing the massive movement of Syiah's teachings in Indonesia. Among the causative factors that exist are Muslims less knowledge of their religion, plus the lack of knowledge about Shia's teachings. The economic weakness of Muslims is also well utilized by Syiah to launch their mission. The Moslem scholars of Sunni also did not move quickly to counter Syiah's mission. In addition, the Syiah's movement also seems to have received defense and support from the government and is still considered a part of Islam.*

**Keywords:** *Syiah, Marja' al-Taqlid, Shiaization, Wilāyat al-Faqīh, Sunni.*

## Abstrak

*Artikel ini mencoba membahas sejauh mana pengaruh Syiah di Indonesia. Jika pengaruhnya sudah meluas Syiah yang berkiblat ke Iran, maka akan berupaya untuk membentuk Marja' al-Taqlid. Dengan terbentuknya Marja' al-Taqlid, maka gerakan Syiah di Indonesia akan terhubung langsung dengan sistem Wilāyat al-Faqīh di Iran yang berada di bawah kepemimpinan Ali Khomeini sebagai Waly al-Faqīh, pemegang otoritas tertinggi pemerintahan dan keagamaan. Jika ini terjadi, maka ketubuhan dan kedaulatan NKRI berada dalam bahaya. Artikel ini bertujuan mengungkap proses Syiahisasi yang terjadi di Indonesia yang bermuara pada pembentukan Marja' al-Taqlid. Penulis mencoba menghimpun faktor-faktor penyebab berkembangnya Syiah di negara berpenduduk mayoritas kaum Sunni ini. Dengan menggunakan metode kualitatif serta pemahaman mendalam, penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasilnya, penulis menemukan beberapa faktor penyebab masifnya gerakan penyebaran paham dan ajaran Syiah di Indonesia. Di antara faktor-faktor penyebab yang ada adalah dangkalnya pengetahuan umat Islam terhadap agamanya, ditambah minimnya pengetahuan tentang ajaran Syiah. Kelemahan ekonomi umat Islam juga dimanfaatkan dengan baik oleh Syiah untuk melancarkan dakwah mereka. Para ulama Sunni juga tidak bergerak cepat menangkal dakwah Syiah yang semakin masif. Selain itu, gerakan Syiah juga seperti mendapatkan pembelaan dan dukungan dari pemerintah dan dianggap tidak keluar dari ajaran Islam.*

**Kata Kunci:** *Syiah, Marja' al-Taqlid, Syiahisasi, Wilāyat al-Faqīh, Sunni.*

## Pendahuluan

Pada pertengahan abad ke-19, salah satu ulama Syiah terkenal bernama Murtadha Ansari membuat konsep kepemimpinan Syiah yang dikenal dengan istilah *Marja' al-Taqlid*. Hasil ijtihad ulama Syiah ini berfungsi sebagai otoritas keagamaan tertinggi yang ditaati

seluruh penganut Syiah. Dalam konsep kepemimpinan ini, ulama yang memiliki kedudukan tertinggi berdasarkan ilmunya dianggap paling tepat untuk melakukan ijtihad dan hasil ijtihadnya paling layak untuk diikuti.<sup>4</sup> *Marja' al-Taqlid* ini memengaruhi lahirnya konsep *Wilāyat al-Faqīh*. Sehingga, pada praktiknya, bisa dilihat bagaimana hubungan antara Hizbullah Iran dengan *Waly al-Faqīh*. Segala gerak-gerik pasukan Hizbullah tidak terlepas dari kendali ideologi *Wilāyat al-Faqīh*.

Dengan pengaruhnya yang begitu kuat, gerakan politik Syiah Iran di Indonesia berusaha untuk membentuk *Marja' al-Taqlid* agar menjadi otoritas sah yang terhubung langsung dengan *Wilāyat al-Faqīh* di Iran, di bawah kepemimpinan Ali Khomeini, sang pewaris kekuasaan Khomeini. Dialah Imam Syiah sedunia yang disebut *Rahbar* atau *Waly al-Faqīh*. Setelah berdirinya *Marja' al-Taqlid*, Syiah memiliki undang-undang yang bisa menjawab tantangan zaman dan aturannya mutlak harus ditaati oleh segenap pengikut Syiah.<sup>5</sup> Dengan berdirinya *Marja' al-Taqlid*, proyek Syiahisasi di Indonesia tampaknya akan semakin gencar. Hal ini didukung dengan semakin banyaknya alumni Qum Iran yang sudah pulang ke Indonesia. Mereka membentuk yayasan-yayasan Syiah, termasuk terjun ke dunia politik dengan bergabung ke berbagai partai politik.<sup>6</sup>

Jika *Marja' al-Taqlid* sudah terbentuk, maka tidak mustahil Indonesia akan berada di bawah pengaruh Syiah Iran yang harus tunduk pada hukum dan konstitusi *Wilāyat al-Faqīh*. Melalui artikel ini, penulis akan mencoba membahas sejauh mana perkembangan Syiah di Indonesia dan bagaimana Syiah bisa berkembang di negara berpenduduk mayoritas Muslim ini dengan metode kualitatif serta pemahaman mendalam dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

---

<sup>4</sup> Mohammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah Dari Imamah Sampai Mut'ah* (Malang: Pustaka Bayan, 2004), 130.

<sup>5</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Al-Hukūmah Al-Islāmiyyah Wa Wilāyat Al-Faqīh* (Beirut-Lebanon: Dār al-Hādī, 2004).

<sup>6</sup> As'ad Said Ali, "Gerakan Syi'ah Di Indonesia," *NU Online*, May 2011.

## Hasil dan Pembahasan

### Eksansi Ideologi Syiah dengan *Marja' al-Taqlid*

*Marja' iyyah* merupakan kelembagaan keagamaan yang dimiliki oleh Islam mazhab Syi'ah Imāmiyyah. Hal tersebut merupakan wujud eksistensi, inovasi dan dinamisasinya fikih yang berfungsi untuk menjawab tantangan-tantangan baru dalam mazhab Syiah.<sup>7</sup> Sebelum membahas lebih jauh tentang upaya pembentukan *Marja' al-Taqlid* di Indonesia, ada baiknya melihat beberapa negara yang sudah memiliki lembaga ini. Sejumlah negara yang tergabung dalam Kaukus Persia telah memiliki lembaga ini. Perannya begitu besar dan sangat berpengaruh. Irak merupakan salah satu contoh negara yang sudah memiliki lembaga *Marja' al-Taqlid*. Di Irak, lembaga ini perannya sangat vital, mulai dari menyusun dan membentuk pemerintahan, hingga mengendalikan pemerintah. Bahkan, urusan militer pun berada di bawah kendali *Marja' al-Taqlid*.<sup>8</sup>

Politik pun jadi sarana implementasi fungsi *Marja' al-Taqlid*. Melalui politik, Syiah leluasa berjuang untuk meraih legitimasi. Selain itu, Syiah memperkuat jaringan dan melakukan gerakan penanaman ideologinya. *Marja'* tertinggi dalam konsep *Wilāyat al-Faqīh* memegang predikat *Wahy al-Faqīh*. Bahkan, para penganut Syiah konon harus tunduk patuh pada hasil ijtihadnya, mulai dari masalah ibadah hingga masalah politik.<sup>9</sup>

Farid Ahmad Okhbah mengatakan bahwa salah satu syarat meraih derajat *marja'* dengan menulis banyak buku.<sup>10</sup> Karena itu, tokoh-tokoh Syiah di Indonesia tampak berlomba menghasilkan karya tulis agar memenuhi salah satu syarat tersebut, di samping

---

<sup>7</sup> Muhammad Zuhdi, "Sinopsis Disertasi: Rekonstruksi Pemikiran Marja Al-Taqlid Syi'ah Imamiyyah Dan Implementasinya Di Indonesia," *Al-Tamwir-Yayasan Muthabbari*, April 2017, 1, <https://www.altanwir.net/buletin/sinopsis-disertasi-dr-muhammad-zuhdi-rekonstruksi-pemikiran-marja-al-taqlid-syi'ah-imamiyyah-dan-implementasinya-di-indonesia>.

<sup>8</sup> Ali, "Gerakan Syi'ah Di Indonesia."

<sup>9</sup> Zulkifli, "The Struggle of the Shi'is in Indonesia" (Leiden University, 2009), xii.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Farid Ahmad Okhbah, pengamat Syiah, di rumah pribadinya, pada tanggal 1 Juli 2014.

bertujuan melakukan Syiahisasi, sebagaimana yang dilakukan Jalaluddin Rakhmat. Karya tulisnya terkait Syiah dan ajaran-ajarannya terbilang banyak. Bahkan, dia termasuk orang yang berani berpendapat negatif mengenai ajaran Sunni di Indonesia.<sup>11</sup> Oleh karenanya, untuk meraih derajat *marja'* harus dibuktikan dengan banyak tulisan dan buku pro dengan Syiah.

Proyek Syiahisasi tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi berlangsung di seluruh dunia karena setiap penganut Syiah diwajibkan menyebarkan ajaran yang dianutnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bar Shmuel:

*The "Islam" that the Iranian regime markets to Sunnis in Central Asia, South-East Asia and Africa is a "neo-Shiite" (Shi'ah-Lite) ecumenical Islam which is designed to be palatable to all Muslims—Arabs and non—Arabs, Sunnis and Shiites, and through which even heterodox sects (e.g. Alawites) are to be brought back into the fold.*<sup>12</sup>

Misi dakwah tersebut dilakukan dengan sangat serius oleh Syiah Iran. Konsep *Marja' al-Taqlid* merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan misi menciptakan kedaulatan tuhan di bawah komando *Wahy al-Faqih*. Gerakan ini dijalankan secara agresif dan ekspansif agar tujuan tercapai. Wilayah yang berhasil dikendalikan *Marja' al-Taqlid* berarti berada di bawah kekuasaan *Wahy al-Faqih*.<sup>13</sup>

Hal ini sejalan dengan wasiat Khomeini. Ia berwasiat kepada seluruh pengikutnya untuk menyebarkan ajaran Syiah ke seluruh dunia, tanpa terkecuali. Khomeini berkata:

*Perkara tablig tidak dapat dilaksanakan oleh departemen bimbingan semata, akan tetapi ia merupakan tanggung jawab seluruh ulama, para khatib, penulis, dan seniman. Wajib bagi departemen luar negeri berupaya memperbanyak buletin tablig di kedutaan-kedutaan guna memperlihatkan sisi pencerahan terhadap Islam.*<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmat adalah orang yang paling produktif. Ia menulis lebih dari 20 buku, termasuk buku-buku pelajaran.

<sup>12</sup> Shmuel Bar, *Iranian Terrorist Policy and Export of Revolution*, Working Paper (Israel: IDC Herzliya, 2009), 3.

<sup>13</sup> Bar, 60.

<sup>14</sup> Khomeini, *Al-Washhiyyah Al-Siyasiyyah* (Teheran: Muassasah Tanzim wa Nasyr Turāts al-Imām al-Khamīnī, 2014), 40.

Kedutaan Besar Iran di Indonesia berperan penting dalam misi ini. Untuk memudahkan proyek Syiahisasi ini, dibuatlah sebuah lembaga yang dinamakan Pusat Kebudayaan Islam (Islamic Cultural Center). Lembaga semacam ini tidak hanya ada di Indonesia, tapi juga tersebar di berbagai negara.<sup>15</sup> Beberapa negara bereaksi terhadap proyek Syiahisasi ini. Salah satunya adalah pemerintah Sudan yang merasa terancam dengan keberadaan Pusat Kebudayaan Iran di negaranya. Karena itu, sejak tanggal 2 September 2014, seluruh diplomat Iran yang berada di Pusat Kebudayaan tersebut dipulangkan. Pusat Kebudayaan itu pun ditutup secara resmi oleh pemerintah Sudan karena dianggap sebagai ancaman serius terhadap intelektualitas dan keamanan masyarakat.<sup>16</sup>

Keberadaan Kedutaan Besar Iran di sebuah negara sangatlah penting untuk gerakan Syiahisasi. Segala bentuk dukungan dari Kedutaan Besar Iran, baik berupa berbagai bantuan materi maupun nonmateri hingga hasil kerja intelijennya sangat membantu para pengikut Syiah untuk menambah kepercayaan diri dan keberanian dalam menyebarkan dakwahnya. Melalui Kedutaan Besar Iran ini pula dilakukan berbagai kerja sama dalam segala bidang, terutama di bidang pendidikan dan dakwah.<sup>17</sup>

Pihak kedutaan sering memfasilitasi acara religius bersama ormas Syiah Indonesia Islamic Cultural Center (ICC). Dalam acara semacam ini, para ulama Syiah dari Iran selalu dihadirkan sebagai pembicara. Mereka yang hadir sudah bergelar Hujjatul Islam. Para pengikut Syiah memang menganggap mereka lebih tinggi dan

---

<sup>15</sup> Lihat di MC Nieke Indrietta Baiduri, "Iran Tak Pernah Bantu Syiah Indonesia," *Tempo.Co*, September 2012, <https://nasional.tempo.co/read/426951/iran-tak-pernah-bantu-syiah-indonesia>. walaupun kang Jalal membantah adanya bantuan dari kedutaan Iran di Indonesia untuk menyebarkan paham Syiah, data secara kasat mata bisa ditemukan dengan banyaknya acara-acara Syiah berupa diskusi, bedah buku dan lainnya yang diadakan oleh kedutaan.

<sup>16</sup> "Ditutup Pusat Kebudayaan Iran Di Sudan," *BBC News Indonesia*, September 2014, [https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/09/140902\\_sudan\\_iran](https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/09/140902_sudan_iran).

<sup>17</sup> Pernyataan Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) dalam surat dukungannya kepada pemerintah Sudan melalui Kedutaan Besar Sudan di Jakarta.

mulia daripada ulama Syiah yang hanya bergelar habib. Status habib tidak berarti di kalangan Syiah. Justru, ulama Syiah lebih terhormat dengan gelar ustadz daripada habib.

Menurut informasi yang didapat dari seorang mantan ketua PWNU Jatim, Ali Maschan Musa, saat ia berkunjung ke Iran, jumlah mahasiswa Indonesia di sana cukup banyak, mencapai ribuan orang. Menurutnya, ada sekitar 5000 orang mahasiswa yang belajar di sana dengan beasiswa langsung dari pemerintah Iran. Bahkan, jumlah bisa lebih banyak jika ditambah dengan penerima beasiswa langsung dari para mullah Iran.<sup>18</sup> Ini akan menjadi senjata penyebaran aliran Syiah di Indonesia. Pemerintah hendaknya waspada, khususnya pihak kepolisian. Para mahasiswa tersebut tersebar di sejumlah perguruan tinggi di Iran. Sebagian ada yang belajar di Teheran, Isfahan, dan Qozvin. Sebagian lagi belajar di perguruan tingginya yang terkenal, yaitu di Hauzah Qom. Bukan tidak mungkin jika nanti paham Syiah akan menjamur di Indonesia dalam beberapa tahun ke depan seiring kepulangan ribuan mahasiswa tersebut ke Indonesia.<sup>19</sup>

Menurut penelusuran BIN atau Badan Intelijen Negara, di Indonesia terdapat dua golongan Syiah. Golongan pertama bercorak Syiah politik yang bertujuan membentuk negara Islam beraliran Syiah.<sup>20</sup> Sedangkan golongan kedua adalah Syiah bercorak nonpolitik. Tujuannya membentuk masyarakat Syiah yang menjalankan mazhab fikihnya ajaran Syiah.<sup>21</sup> Syiah dikelompokkan

---

<sup>18</sup> Kholili Hasib, "Konspirasi Global Dakwah Syiah," Fajrul Islam, 2012, <https://fajrulislam.wordpress.com/2012/11/07/konspirasi-global-dakwah-syiah/>.

<sup>19</sup> Hasib.

<sup>20</sup> Kubu pertama adalah LKAB (Lembaga Komunikasi Ahlul Bait) yang merupakan wadah para alumni Qum Iran. Kubu ini dimotori oleh Islamic Cultural Center (ICC) Jakarta yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah Republik Iran. Lihat di Ari Arkanudin, "Studi Tentang Analisis Aliran Syiah Di Indonesia," *Devantara* XII (2021): 152.

<sup>21</sup> Kubu kedua dipegang oleh IJABI. Kiblat IJABI bukanlah ke Iran, melainkan *Marja'* Lebanon di bawah Pimpinan Mohammad Hussein Fadlallah. Lihat di Arkanudin, 153.



oleh BIN ke dalam golongan Islam neo-fundamentalis atau kelompok Islam transnasional karena bersifat antar-negara (transnasional). Selain itu, Syiah juga memiliki konsep gerakan yang tidak lagi bertumpu pada *nation-state*, akan tetapi bertumpu pada konsep *ummah*. Corak pemikirannya pun didominasi pemikiran skripturalis, fundamentalis, dan radikal. Syiah juga mengadaptasi gagasan dan instrumen modern.

Saat ini, Syiah sedang mempersiapkan revolusi di Indonesia merujuk pada revolusi Iran. Hal ini diungkap oleh Roisul Hukama, mantan penasihat IJABI Sampang.<sup>22</sup> Menurutnya, tahap demi tahap telah dipersiapkan untuk menuju ke arah revolusi, mulai dari menyebar kader-kader mereka ke sejumlah ormas dan menduduki kursi-kursi pemerintahan hingga jabatan di bidang militer. Tidak ketinggalan partai politik sebagai wadah penyalur aspirasi mereka.<sup>23</sup>

Roisul Hukama menyatakan bahwa IJABI sebagai organisasi Syiah terbesar di Indonesia telah melakukan banyak penyimpangan dan kebohongan. Ia mengatakan:

*Katanya (IJABI) mengusung pluralisme, nonpolitik. Katanya non-mazhab, seluruh ahlulbait bisa masuk ke dalamnya. Tapi, nyatanya di dalam semua mau diajak ke Wilāyat al-Faqīh. Wilāyat al-Faqīh itu artinya revolusi imam. Ketika saya tahu begitu dan penyimpangan-penyimpangan ushul lainnya, ini sudah masuk ahl al-bid'ah fi al-'Aqidah. Akhirnya saya keluar.*<sup>24</sup>

Dari sini, semakin terungkap bahwa kasus Sampang yang sempat terjadi tidak terlepas dari campur tangan Syiah Iran melalui ormas Syiah Indonesia. Kasus Sampang bukan sekadar konflik keluarga, namun bagian dari ambisi Iran untuk memperkuat pengaruhnya di Indonesia. Iran berusaha membentuk *Marja' al-Taqlid* di Indonesia untuk menyebarkan konsep *Wilāyat al-Faqīh*.

Jika konsep *Wilāyat al-Faqīh* tersebut berhasil ditanamkan di Indonesia, maka keutuhan dan kedaulatan NKRI pasti akan

<sup>22</sup> Surahman Amin, "Republik Islam Iran ( Negara Moderen Islam Syiah )," *Tasamub: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2016): 159–72.

<sup>23</sup> Hasib, "Konspirasi Global Dakwah Syiah."

<sup>24</sup> Hasib.



terganggu. Dampaknya akan lebih fatal jika pengikut Syiah di Indonesia sudah termotivasi untuk mendirikan pemerintahan sendiri seperti halnya di Iran. Hal ini dikemukakan oleh Mohammad Baharun dalam sebuah wawancara.<sup>25</sup> Ia juga mengatakan:

*Siapa pun yang belajar Syiah pasti akan menemukan kategori ajaran ideologi imamah sebuah keniscayaan. Dalam ajaran pemerintahan harus dikendalikan oleh imamah. Karena itu muncul institusi Wilāyat al-Faqīh.*<sup>26</sup>

Menurut Kamaluddin Nurdin, pemerintah Indonesia patut mewaspadaai kehadiran Syiah di Indonesia. Bukan hanya berbahaya dari sisi akidah, Syiah juga berbahaya dari sisi politik. Jika merujuk pada konsep *Wilāyat al-Faqīh* yang diterapkan di Iran saat ini, maka otoritas pemerintahan dan agama berada di tangan imam Syiah. Bahaya lainnya yang bisa ditimbulkan paham ini adalah kekacauan umat. Kehadiran Syiah dengan segala kontroversi ajarannya akan memicu konflik dan permusuhan sebagaimana yang pernah terjadi di beberapa tempat di Indonesia.<sup>27</sup>

Hal yang sama juga disuarakan oleh Habib Thohir bin Abdullah al-Kaff. Menurutnya, ideologi imamah yang diusung Syiah ini akan menyebabkan disintegrasi, akan negara dalam negara.<sup>28</sup> Mahfud MD juga mengungkapkan bahwa gerakan Syiah saat ini yang dikategorikan sebagai Syiah Rafidhah berupaya untuk menjadikan Indonesia negara mullah seperti di Iran.<sup>29</sup> Bahkan

<sup>25</sup> Wawancara dengan Mohammad Baharun, Guru Besar Sosiologi Agama, di rumah pribadinya, pada tanggal 18 Februari 2014.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Mohammad Baharun.

<sup>27</sup> Seminar “Mengurai Problema Sunni-Syiah dalam Perspektif Ukhuwah” di Islamic Centre Bekasi, tanggal 11 Desember 2013. Kamaluddin menceritakan kasus yang terjadi di Lebanon. Dulunya, wilayah Lebanon dihuni dan dikuasai oleh Sunni. Kemudian, masuklah gerakan Hizbullah pada tahun 1984. Saat itu, Hizbullah berdiri sebagai gerakan dakwah. Namun, saat meletus peperangan, Hizbullah meminta diizinkan pegang senjata. Akhirnya, mereka berkuasa memiliki kekuatan. Bahkan, tentara pemerintah Lebanon tunduk pada Hizbullah. Maka, ambillah pelajaran dari Lebanon.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Habib Thohir bin Abdullah al-Kaff, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hijrah Kota Tegal, di kediamannya, pada tanggal 15 Februari 2014.

<sup>29</sup> “Mahfud MD: Gerakan Syiah Merongrong Eksistensi NKRI,” LPPI Makassar, 2014, <https://www.lppimakassar.co.id/2014/02/mahfud-md-gerakan-syiah-merongrong.html>.

Lajnah Tanfidziyah Majelis Mujahidin sudah mengingatkan bahwa gerakan Syiah di Indonesia adalah bagian dari rencana besar Syiah Iran untuk mengadakan revolusi di negara-negara Muslim. Mereka mencoba merusak tatanan Islam dengan menyebarkan ajaran-ajaran Syiah. Kemudian mereka merekrut penguasa dan rakyat untuk mendukung gerakan Syiah.<sup>30</sup> Hal yang sama juga dilakukan MUI untuk mencegah semakin meluasnya gerakan Syiah di Indonesia. Untuk itu, MUI menerbitkan buku berjudul *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Ajaran Syiah di Indonesia*.

Syiah juga dicurigai telah membentuk gerakan militer secara rahasia. Hal ini disampaikan oleh As'ad Said Ali. Menurutnya, Syiah Indonesia diketahui telah mengirimkan sejumlah kadernya untuk mengikuti pendidikan militer di Lebanon bersama tentara Hizbullah. Jika pengiriman kader militer ini sudah ada sebelumnya, maka hal ini patut diwaspadai oleh pemerintah. Bisa jadi, Syiah sudah mulai merencanakan pembentukan sayap militer untuk menyaingi TNI di Indonesia. Kita perlu menyimak pernyataan tegas dari seorang *Marja'* Syiah Muhammad al-Kinani untuk mengetahui sejauh mana upaya Syiah untuk menguasai dunia, termasuk Indonesia. Dia mengatakan:

*Kami tidak berhenti di batas ini saja. Kami memiliki akidah yang jelas, yaitu kepemimpinan umat Islam secara sempurna, kepemimpinan umat di bawah marja'iyah yang berada di Najaf (Irak) dan Qum (Iran). ... Kami katakan sejajurnya kami sebagai Syiah Ahlulbait memiliki ambisi yang besar yang tiada batas, dan kami berusaha untuk melakukan ekspansi ke seluruh prospek negeri dan di sana terdapat banyak tempat baru yang sedang kami upayakan ... aku katakan terus terang: Teluk adalah yang kedua, para Houtsi adalah saudara kami yang bakal menjadi cincin yang mengupayakan ekspansi kami ke seluruh wilayah, kami tidak mengupayakan Indonesia, Aljazair, atau Afrika, mereka menuruti (mengekor) prospek wilayah Irak .... Kami berupaya menguasai semua wilayah-wilayah ini, kami memiliki ambisi yang kami usabakan siang-malam*

---

<sup>30</sup> Lajnah Tanfidziyah Majelis Mujahidin, "Mewaspadaai Perayaan Idul Ghadir Syi'ah Di Indonesia," Majelis Mujahidin Indonesia, 2013, <https://www.voa-islam.com/read/pembaca/2013/10/24/27293/pernyataan-sikap-mmi-perayaan-idul-ghadir-syiah-di-indonesia/>.

*sampai kami menguasai seluruh negeri Islam. Kami berupaya pula untuk menguasai Hijaz, Nejed, Kuwait, dan Bahrain.*<sup>31</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan Muhammad al-Kinani tersebut, tampak bahwa Indonesia telah mengalami proses Syiahisasi yang terstruktur dan masif. Semua penganut Syiah di Indonesia sudah merujuk ke Iran di bawah kendali Islamic Cultural Center (ICC) dan Supreme Cultural Revolution Council (SCRC) Iran.

### **Syiahisasi di Indonesia melalui Kelembagaan**

Sejak Iran dipimpin Khomeini, penyebaran dakwah Syiah di Indonesia semakin masif. Berbagai kajian mengenai Syiah merebak, mulai dari lingkungan kampus perguruan tinggi ke sekolah-sekolah dan pesantren. Dua lembaga yang mengelola kegiatan-kegiatan diskusi tersebut adalah Lembaga Komunikasi Ahlul Bait (LKAB) dan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Selain mengadakan kegiatan diskusi untuk menyebarkan paham dan ajaran Syiah di kalangan pelajar dan intelektual, gerakan Syiah juga semakin terorganisasi dengan mendirikan yayasan-yayasan pendidikan di berbagai daerah. Mereka juga menyediakan beasiswa bagi para pelajar yang ingin belajar di Iran. Beasiswa ini sungguh menggiurkan karena semua keperluan pelajar dijamin sepenuhnya tanpa terkecuali.<sup>32</sup>

Farid Ahmad Okhbah mengungkapkan pengiriman pemuda ke Hauzah Ilmiah di Qum yang dilakukan Husain al-Habsy, Pimpinan YAPI Bangil, pada tahun 1980. Saat itu, ia belum diketahui sebagai penganut Syiah. Namun, rahasianya terbongkar pada tahun 1993 setelah diketahui berhubungan dengan Ayatullah di Iran. Akhirnya, sebanyak 13 orang guru beraliran Sunni mengundurkan diri

---

<sup>31</sup> Abdul Aziz Ahmad, *Harakah Tasyayyu' Fi Al-Khālīj AL-'Arabīy* (Kairo: Arab Center, 2010), 51–52.

<sup>32</sup> A. Rahman Zainuddin and M. Hamdan Basyar, *Syiah Dan Politik Di Indonesia* (Bandung: Puslitbang Politik dan Kewilayahan LIPI-Mizan, 2000), 81.

dari pesantrennya.<sup>33</sup> Oemar Shahab termasuk generasi pertama penerima beasiswa Qum bersama Husein Shahab. Hal diungkapkan oleh As'ad Said Ali. Mereka berdua adalah lulusan YAPI Bangil di bawah kepemimpinan Husain al-Habsy. Melalui mereka berdua, paham Syiah tersebar di sejumlah perguruan tinggi. Salah satu kader mereka di ITB adalah Haidar Bagir. Haidar Bagir inilah yang mencetuskan pendirian lembaga penerbitan yang dikenal dengan Mizan.<sup>34</sup>

Perkembangan Syiah di Indonesia dibagi oleh Jalaluddin Rahmat menjadi tiga periode berdasarkan urutan waktu kedatangan. Periode pertama sebelum terjadinya Revolusi Iran. Pada periode ini, para penganut Syiah masih tertutup dengan *taqiyyah*-nya. Mereka menyimpan keyakinannya untuk diri sendiri dan keluarga terdekat saja. Pada periode kedua, lahirlah kelompok intelektual setelah Revolusi Iran seiring dengan hadirnya buku-buku ajaran Syiah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pada periode ketiga, lahirlah kelompok Syiah yang mendalami fikih Syiah. Kelahiran kelompok ini didukung oleh hadirnya alumni Qum yang telah menyelesaikan studi mereka.<sup>35</sup> Berdasarkan ketiga periode tersebut, komunitas Syiah di Indonesia digolongkan menjadi tiga generasi utama.<sup>36</sup> <sup>37</sup>Generasi pertama tergolong generasi Syiah eksklusif. Generasi kedua adalah generasi Syiah intelektual. Sedangkan generasi ketiga adalah generasi Syiah *mazhabiyah* yang mengusung misi menyebarkan paham dan ajaran Syiah.

---

<sup>33</sup> Farid Ahmad Okhbah, *Fakta Dan Data Perkembangan Syiah Di Indonesia* (Jakarta: Perisai Quran, 2012), 75.

<sup>34</sup> Ali, "Gerakan Syi'ah Di Indonesia."

<sup>35</sup> Zainuddin and Basyar, *Syiah Dan Politik Di Indonesia*, 149–152.

<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1998); Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia*, (Jakarta: al-Qolam, 2020),.

<sup>37</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik Dan Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 1998), 433–460. Lihat juga di Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal Dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah Di Indonesia* (Jakarta: al-Qolam, 2020), 93–94.

Dengan semakin banyaknya pengiriman pelajar ke Iran, gerakan Syiahisasi pun semakin nyata di Indonesia. Yayasan-yayasan pun terbentuk, ormas sudah eksis, hingga majelis taklim dan lembaga pendidikan berdiri semakin banyak. Wilayah Jawa target utama Syiahisasi karena penduduknya lebih padat dan secara politis juga lebih menguntungkan bagi gerakan politik Syiah. Tapi, bukan berarti Syiah tidak tersebar di luar Jawa. Namun, gerakannya tidak semasif di wilayah Jawa. Di wilayah ini terdapat lima poros komunitas Syiah, yaitu di Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Pasuruan, dan Bandung.

Di Jakarta terdapat *Islamic Cultural Centre* (ICC), lembaga Syiah yang secara struktural berada langsung di bawah Atase Kebudayaan Kedubes Iran di Jakarta.<sup>38</sup> Lembaga inilah yang diyakini sebagai pusat kendali operasi kegiatan Syiah di wilayah Jabodetabek, bahkan se-Indonesia. Lembaga inilah yang memantau dan memonitor secara langsung semua gerakan Syiah di Indonesia. Sedangkan pengembangan di bidang pendidikan dan dakwah dikendalikan dan diawasi oleh Supreme Cultural Revolution Council (SCRC) Iran.<sup>39</sup>

Untuk kawasan Jawa Tengah, pusat kegiatan Syiah berlokasi di dua tempat, yaitu Semarang dan Pekalongan. Bahkan komunitas Syiah di Semarang secara terbuka melakukan shalat Jumat ala Syiah di Mushala al-Husainiyah, Nurul Tsaqalain, yang dikelola oleh Yayasan Nurul Tsaqalain. Sedangkan komunitas Syiah Pekalongan umumnya berdomisili di Kampung Arab yang terkonsentrasi di tiga kelurahan: Klego, Sugih Waras, dan Krapyak. Penganut Syi'ah Pekalongan memang didominasi keturunan Arab, tapi ada juga beberapa warga asli Indonesia. Di Yogyakarta, lembaga Syiah yang terkenal adalah Yayasan Rausyan Fikr. Pusat kegiatan yang satu ini terhitung paling agresif melakukan kajian tentang Syiah. Selain Yayasan Rausyan Fikr, di kota pelajar ini juga terdapat organisasi Syiah lainnya yang dimotori oleh kelompok muda Alawiyin. Mereka

<sup>38</sup> Islamic Cultural Centre terbagi atas dua divisi, yaitu: Divisi Pendidikan dan Dakwah serta Divisi Penerbitan dan Website ICC.

<sup>39</sup> Okhbah, *Fakta Dan Data Perkembangan Syiah Di Indonesia*, 187.

menamakannya dengan perkumpulan al-Amin.<sup>40</sup>

Di Pasuruan, terdapat Ponpes YAPI Bangil. Pesantren ini memegang peranan penting dalam sejarah pengembangan dan penyebaran Syiah di Indonesia. Hampir semua tokoh muda Syiah di Indonesia yang memiliki rentang usia 40–50 tahun pernah belajar di pesantren ini. Selain itu, di Pasuruan juga terdapat Yayasan al-Itrah yang berdiri sejak 1996.

Sementara di Bandung, komunitas Syiah digerakkan oleh Jalaluddin Rakhmat melalui organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Organisasi ini telah mengembangkan sayapnya ke seluruh Indonesia hingga tingkat kecamatan. Selain IJABI, di Bandung juga terdapat lembaga Syiah lainnya bernama al-Jawwad dan Yayasan Sepuluh Muharam (YSM). Ada juga yayasan pendidikan unggulan di Bandung yang dikenal dengan Yayasan Muthahhari. Sekolah di bawah Yayasan Muthahhari ada yang khusus bagi kaum dhuafa dan digratiskan, ada juga yang dikelola secara profesional dengan biaya masuk yang mahal.

## **Proses Syiahisasi melalui Gerakannya**

Gerakan Syiah di Indonesia cukup masif, mulai dari gerakan intelektual hingga gerakan keagamaan dan gerakan ideologis. Gerakan intelektual menyasar para mahasiswa dengan dibentuknya Iranian Corner di beberapa kampus. Iranian Corner UIN Jakarta merupakan pusat Iranian Corner yang ada di seluruh Indonesia. Iranian Corner ini merupakan bentuk kerjasama antara Fakultas Usuluddin, Islamic Cultural Center (ICC), dan Kedutaan Besar Iran. Iranian Corner tidak hanya di UIN Jakarta, tapi sudah menyebar ke beberapa universitas lain.

Gerakan ini tidak hanya melakukan diskusi atau kajian tentang Syiah, tapi juga melakukan penyebaran buku-buku karya para pemikir Syiah. Salah satu pemikir Syiah yang terkenal adalah Ali Syari'ati. Karya-karyanya telah diterjemahkan dan diterbitkan

---

<sup>40</sup> Karya Alam, "SEJARAH PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI YAYASAN RAUSYAN FIKR 1995-2013" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

di Indonesia secara besar-besaran. Pemikiran-pemikirannya dikaji secara luas oleh para intelektual dan cendekiawan Muslim.<sup>41</sup> Sedangkan gerakan spiritual tampak dalam berbagai penyelenggaraan acara-acara keagamaan Syiah, seperti peringatan Asyura, Arbain, Idhul Ghadir,<sup>42</sup> serta berbagai milad para Imam. Kegiatan taklim dan pembacaan doa khusus seperti doa *khumail* dilakukan di majelis taklim dan masjid-masjid mereka.<sup>43</sup> Sementara gerakan ideologis dilakukan dengan mengungkap kesuksesan Revolusi Iran di bawah kepemimpinan Khomeini dengan konsep kepemimpinannya yang dikenal dengan *Wilayat al-Faqih*. Gerakan ideologis ini juga dilakukan dengan menceritakan kisah perjuangan Imam Husain RA. dari sudut pandang orang-orang Syiah.

Jalur pendidikan dan keagamaan dianggap paling ampuh untuk melancarkan gerakan-gerakan tersebut. Selain itu, orang-orang Syiah juga tidak segan untuk melakukan provokasi dan propaganda demi mengoptimalkan proses Syiahisasi. Ini membuat ajaran-ajaran Islam terdistorsi dengan berbagai penyimpangan. Sehingga, tampaklah secara jelas bahwa para pengikut dan penganut Syiah berada di jalan kesesatan. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama dengan membuat umat Islam meragukan validitas transmisi ajaran Islam dari jalur sahabat. Pada tahap ini, jika seseorang sudah meyakini bahwa penerus sah

---

<sup>41</sup> Muhammad Thalib, *Syiah: Mengungkap Tabir Kesesatan Dan Penghinaannya Terhadap Islam* (Yogyakarta: El-Qossam, 2007), 196.

<sup>42</sup> Pada peringatan Asyura sebagaimana diselenggarakan di Balai Samudera Jakarta, pada tahun 2013 terlihat mobilisasi massa yang datang dari berbagai daerah Jabodetabek. Hasil observasi penulis mendapatkan petunjuk dan keterangan bahwa massa yang diikutsertakan pada acara tersebut dikoordinasi oleh pengurus Syiah di daerah masing-masing. Menurut keterangan responden, massa yang ikut dalam acara tersebut mendapatkan tunjangan uang sebesar Rp100 ribu per orang. Hal yang sama juga terjadi dalam penyelenggaraan Idul Ghadir di Gedung Smesco, tahun 2013.

<sup>43</sup> Contoh kegiatan rutin pembacaan doa *khumail* dilakukan di Masjid al-Mahdi di Jalan Raya Hankam Bekasi. Menurut keterangan responden, masjid ini didirikan dengan bantuan dari Iran. Setiap jamaah yang hadir mengikuti kegiatan ini mendapatkan hadiah berupa uang. Berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun, diketahui bahwa masjid ini merupakan salah satu tempat berkumpulnya para pengurus dan juru dakwah Syiah.



kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. adalah Ali bin Abi Thalib RA., maka ia sudah termasuk kategori Syiah simpatisan, apalagi sampai percaya penindasan yang dilakukan Dinasti Umayyah pada Ahlulbait, termasuk peristiwa Karbala yang menimpa Husein bin Ali RA.<sup>44</sup>

Tahap kedua dengan menanamkan rasa benci terhadap para istri dan sahabat Nabi SAW. Pada tahap ini, tingkat kesyiahn seseorang ditentukan. Kebencian seorang pengikut Syiah terhadap para istri Nabi SAW dan para sahabat berbanding lurus dengan kecintaan terhadap Ahlulbait. Di tingkat ini, seorang Syiah akan menolak sepenuhnya ajaran Sunni dan menerima ajaran Syiah tanpa ragu. Namun, ia masih dalam kondisi tertutup. Dengan kata lain, kesyiahannya belum ditampilkan secara terang-terangan atau masih ber-*taqiyyah*.

Pada tahap ketiga seorang Syiah akan melepaskan *taqiyyah*-nya. karena itulah, tahap ketiga ini dinamakan dengan tahap penanaman ideologi imamah. Pada tahap ini, seorang pengikut Syiah akan mencapai tahap Syiah ideologi. Ia menjadi penganut Syiah militan. Ia tidak ragu menunjukkan jati diri sebagai seorang Syiah. Bahkan, ia sampai pada tahap berjuang menegakkan doktrin imamah di manapun ia berada. Beragam program dilakukan dan bermacam propaganda dilancarkan demi terlaksananya tahapan-tahapan Syiahisasi ini. Sepertinya halnya dakwah para misionaris, Syiah juga menyasar permasalahan ekonomi yang dihadapi rakyat. Maka, bantuan ekonomi diberikan bagi mereka yang tidak mampu. Di bidang pendidikan, mereka mengandalkan program beasiswa untuk menarik hati orang-orang. Di bidang keagamaan, Syiah memperkenalkan tata cara ibadah yang cenderung meringankan namun tidak ada dalam syariat Islam.

Mohammad Baharun berpendapat bahwa propaganda anti-Sunni yang dilakukan Syiah bertujuan merusak ajaran Sunni.

---

<sup>44</sup> Pada tahapan ini paling banyak berlaku pada kalangan yang tidak mengenal sejarah Khulafaur Rasyidin dan seluk-beluk Syiah, termasuk latar belakang Revolusi Iran.

Karena itulah mereka berusaha merusak citra para sahabat hingga menafikan kitab Bukhari-Muslim sebagai rujukan sumber hukum dari hadis. Kitab-kitab yang jadi rujukan Sunni diganti dengan *al-Kafi*, kitab utama rujukan orang-orang Syiah.<sup>45</sup> Habib Thohir bin Abdullah al-Kaff pun menyatakan hal yang sama. Menurutnya, proses dekontruksi ajaran Sunni melalui tahapan-tahapan yang sudah direncanakan dan dipersiapkan secara matang, yaitu dengan melemahkan sumber-sumber ajaran Sunni. Jalur periwayatan hadis dari sahabat diragukan agar orang-orang lebih memilih jalur periwayatan yang dimiliki ajaran Syiah.<sup>46</sup>

Syiah berpegang pada riwayat al-Kulaini dengan kitabnya *al-Kafi*. Mereka tidak mau mempercayai riwayat para sahabat di dalam kitab *Shahîḥ al-Bukhârîy*, *Shahîḥ al-Muslim*, dan seluruh kita hadis yang jadi rujukan orang-orang Sunni.<sup>47</sup> Menurut Syiah, sunah atau hadis tidak hanya bersumber dari Rasulullah SAW., tapi juga bersumber dari imam-imam mereka. Apa yang disabdakan para imam derajatnya sama dengan sabda Nabi saw. dan firman Tuhan.<sup>48</sup>

## Daya Tarik Proses Syiahisasi

Lebih lanjut mengenai tahapan dan gerakan Syiahisasi berkaitan dengan daya tarik yang ditawarkannya. Daya tarik ini tidak terlepas dari lemahnya iman seseorang dan dangkalnya pengetahuan agama yang dimiliki. Daya tarik pertama adalah bantuan ekonomi. Kemiskinan bisa menjadi bencana keimanan. Inilah yang dilakukan Syiah terhadap para pengikutnya, yaitu menjanjikan kesejahteraan hidup, persis seperti yang dilakukan kaum misionaris.<sup>49</sup> Bantuan

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Mohammad Baharun, Guru Besar Sosiologi Agama, di kediamannya, pada tanggal 22 Mei 2014.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Habib Thohir bin Abdullah al-Kaff, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hijrah Kota Tegal, di kediamannya, pada tanggal 15 Februari 2014.

<sup>47</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Khawarij Dan Syiah Dalam Timbangan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 412–413.

<sup>48</sup> Ash-Shalabi, 411.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Habib Achmad bin Zein al-Kaff, Ketua Majelis Syuro Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS), di kediamannya, pada tanggal 29 Februari 2014.

ekonomi ini bertingkat-tingkat, tergantung tugasnya.<sup>50</sup> Bantuan ekonomi ini juga didukung dengan dana yang diambil dari *khumus*.<sup>51</sup>

Daya tarik kedua adalah kemudahan ibadah yang ditawarkan Syiah. Bagi mereka shalat lima waktu bisa dijamak walaupun tidak sedang melakukan perjalanan jauh. Shalat Jum'at pun tidak diwajibkan dalam ajaran Syiah selama Imam Mahdi belum muncul. Jadi, shalat orang-orang Syiah hanya tiga waktu karena jamak tanpa sebab yang mereka syariatkan dan tidak perlu shalat Jum'at karena tidak wajib.<sup>52</sup> Selain itu, Syiah menganggap remeh ibadah haji dan umrah. Menurut mereka, berkunjung ke makam Husein bin Ali bin Abi Thalib RA. lebih utama daripada melaksanakan rukun Islam yang kelima tersebut.<sup>53</sup>

Daya tarik selanjutnya berkenaan dengan nikah mut'ah.<sup>54</sup> Praktik nikah mut'ah ini menyasar lebih banyak kalangan remaja dan para pemuda. Kehalalannya disepakati para fukaha Syiah.<sup>55</sup> Bahkan Khameini berfatwa secara khusus tentang nikah mut'ah ini. Ia berkata:

*Gadis-gadis dan anak-anak laki-laki yang mengikuti pelajaran di sekolah-sekolah tinggi, yang mempergunakan sistem coeducational (laki-laki dan perempuan belajar bersama-sama) dan untuk melegalisasi situasi semacam ini, ingin mengontrak suatu*

<sup>50</sup> Keterangan Idrus Ramli dalam acara Mukhtamar I Majelis Intelektual Ulama Muda Indonesia (MIUMI), tanggal 12 Juni 2014.

<sup>51</sup> *Khumus* dikelola melalui Yayasan Dana Mustadh'afin yang berfungsi menangani dana *khumus* bagi para penganut Syiah di Indonesia. Hal ini terungkap dalam Silatnas V pada tanggal 3 April 2010. Lihat lengkapnya di Husein Shahab, "No Title," Dana Mustadhafin, n.d., <https://www.danamustadhafin.com>.

<sup>52</sup> Wawancara dengan seorang responden pada tanggal 14 Desember 2014.

<sup>53</sup> Muhammad Baqir Al-Majlisi, *Biḥār Al-Anwār* (Teheran: Wizārah al-Irsyād al-Islāmīy, 1986), 85/98.

<sup>54</sup> MUI Pusat melalui Fatwa Nomor: Kep-B-679/MUI/XI/1997 Tahun 1997 telah menetapkan bahwa nikah mut'ah hukumnya adalah "haram". Terhadap pelaku nikah mut'ah harus dihadapkan ke pengadilan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lihat di Pengurus Pusat MUI, *Fatwa MUI Tentang Nikah Mut'ah Nomor Kep-B-679/MUI/XI/1997* (Jakarta: Pengurus Pusat MUI, 2004), 3.

<sup>55</sup> Nashir Makarim Syirazi, *Inilah Akidah Syiah*, ed. Terj. Umar Shahab (Jakarta: al-Huda, 2002), 112.

*perkawinan temporer boleh melaksanakannya tanpa izin orang tua (ayah), juga bagi mereka yang saling jatuh cinta tetapi tidak berani meminta izin.<sup>56</sup>*

Pengamalan nikah mut'ah ini diikuti banyak penganut Syiah di Indonesia. Mereka tersebar di kota-kota Jakarta, Bandung, Pekalongan, Bangil, Malang dan kota-kota lain di Indonesia. Daya tarik lainnya adalah jaminan surga bagi para pengikutnya. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan mereka terhadap keutamaan yang dimiliki Ali bin Abi Thalib RA. Mereka percaya ia adalah makhluk terbaik yang akan menghisab manusia di Akhirat kelak.<sup>57</sup> Bahkan, Ali bin Thalib dinyatakan sebagai hakim di pengadilan Akhirat nanti. Lebih dari itu, mereka percaya bahwa pemilik telaga kautsar adalah Ali bin Abi Thalib RA. hingga mendapat tugas membagi surga dan neraka.<sup>58</sup>

Pernyataan tentang keutamaan Ali bin Thalib RA. yang melebihi Nabi Muhammad SAW. ini jelas bertentangan dengan pendapat kaum Sunni. Bahkan, terkesan menafikan Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini dikemukakan hanya untuk meyakinkan bahwa surga itu milik orang-orang Syiah. Menariknya, Syiah merasa berbeda dengan non-Syiah. Mereka meyakini bahwa unsur penciptaan mereka lebih utama dari yang lain. Mereka mengklaim bahwa mereka tercipta dari tanah khusus seperti halnya para imam diciptakan. Kemudian tanah khusus itu dicampur dengan air ke-*wilayah*-an imam-imam mereka yang membuat mereka terhindar dari api neraka.<sup>59</sup>

Menangisi kematian Husein bin Ali bin Thalib RA. pada hari Asyura juga bagian dari upaya menghindarkan diri dari api neraka. Menurut keyakinan Syiah, dengan menangisi Husein bin Ali RA. pada hari Asyura, mereka diselamatkan dari azab neraka

---

<sup>56</sup> Clive Irving, *Wejangan Ayatollah Khomeini*, ed. Terj. N.W. Hadinata dari Sayings of the Ayatollah Khomeini (Jakarta: Walsy, 1980), 137.

<sup>57</sup> Abbas Rais Kermani, *Kecuali Ali*, ed. Terj. Musa Shahab & M. Ilyas dari Ali Oyene-e Izadnemo (Jakarta: al-Huda, 2009), 41.

<sup>58</sup> Kermani, 42.

<sup>59</sup> Al-Majlisi, *Biḥār Al-Anwār*, 95.

oleh Husein bin Ali RA.<sup>60</sup> Hal yang sama juga berlaku bagi orang yang selalu berziarah ke makam Husein bin Ali RA.<sup>61</sup>

## Penutup

Syiahisasi di Indonesia semakin masif dan perlu diwaspadai agar jangan sampai terbentuk *Marja' al-Taqlid* yang bermuara pada konsep *Wilayah al-Faqih*. Menurut pengamatan penulis, banyak faktor yang menyebabkan orang-orang tertarik mengikuti ajaran dan pemikiran Syiah, khususnya para anak muda. Mereka menilai Syiah sebagai ajaran yang rasional yang sesuai dengan daya nalar mereka. Bagi mereka, ajaran Syiah realistis dan bisa dibawa ke ranah diskusi. Selain itu, kepemimpinan dalam Syiah dipilih berdasarkan kualitas intelektualnya, sehingga sesuai dengan semangat demokrasi dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia yang sering disuarakan generasi muda. Lebih dari itu, Syiah dianggap menawarkan spiritualisme baru yang bisa mengatasi tekanan hidup manusia zaman sekarang.

Faktor lainnya yang menyebabkan Syiah semakin subur di Indonesia adalah dangkalnya pengetahuan umat Islam terhadap agamanya, ditambah minimnya pengetahuan tentang ajaran Syiah. Kelemahan ekonomi yang umat Islam juga menjadi senjata ampuh Syiah untuk menanamkan paham dan ajarannya. Hal ini “didukung” oleh lemahnya antisipasi para ulama Sunni terhadap dakwah Syiah yang semakin masif dan dilakukan dengan militansi luar biasa dalam menyebarkan ajaran mereka. Terakhir, adanya pembelaan dan dukungan yang didapat Syiah dari para tokoh agama dan pejabat pemerintah semakin memberi angin segar bagi perkembangan Syiah di Indonesia. Apalagi, ajaran Syiah dianggap bukan ancaman bagi keutuhan dan kedaulatan NKRI serta dianggap tidak keluar dari ajaran agama Islam yang lurus.[]

---

<sup>60</sup> Ibnu al-Rais Kermani, *Megatragedi: Kronologi Lengkap Asyura*, ed. Terj. Ahmad Subandi (Jakarta: al-Huda, 2008), 259–261.

<sup>61</sup> Kermani, 249.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Abdul Aziz. *Ḥarakah Tasyayyu' Fī Al-Khālīj Al-'Arabīy*. Kairo: Arab Center, 2010.
- Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *BiḤār Al-Anwār*. Teheran: Wizārah al-Irsyād al-Islāmīy, 1986.
- Alam, Karya. "SEJARAH PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI YAYASAN RAUSYAN FIKR 1995-2013." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Ali, As'ad Said. "Gerakan Syi'ah Di Indonesia." *NU Online*, May 2011.
- Amin, Surahman. "Republik Islam Iran ( Negara Moderen Islam Syiah )." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2016): 159–72.
- Arkanudin, Ari. "Studi Tentang Analisis Aliran Syiah Di Indonesia." *Devantara XII* (2021): 144–58.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Khawarij Dan Syiah Dalam Timbangan Ahlu Sunnah Wal Jama'Ah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Baharun, Mohammad. *Epistemologi Antagonisme Syi'ah Dari Imamah Sampai Mut'ah*. Malang: Pustaka Bayan, 2004.
- Baiduri, MC Nieke Indrietta. "Iran Tak Pernah Bantu Syiah Indonesia." *Tempo.Co*. September 2012. <https://nasional.tempo.co/read/426951/iran-tak-pernah-bantu-syiah-indonesia>.
- Bar, Shmuel. *Iranian Terrorist Policy and Export of Revolution', Working Paper*. Israel: IDC Herzliya, 2009.
- "Ditutup Pusat Kebudayaan Iran Di Sudan." *BBC News Indonesia*, September 2014. [https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/09/140902\\_sudan\\_iran](https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/09/140902_sudan_iran).
- Hasib, Kholili. "Konspirasi Global Dakwah Syiah." Fajrul Islam, 2012. <https://fajrulislam.wordpress.com/2012/11/07/konspirasi-global-dakwah-syiah/>.
- Irving, Clive. *Wejangan Ayatollah Khomeini*. Edited by Terj. N.W. Hadinata dari Sayings of the Ayatollah Khomeini. Jakarta: Walsy, 1980.
- Kermani, Abbas Rais. *Kecuali Ali*. Edited by Terj. Musa Shahab & M. Ilyas dari Ali Oyene-e Izadnemo. Jakarta: al-Huda, 2009.
- Kermani, Ibnu al-Rais. *Megatragedi: Kronologi Lengkap Asyura*. Edited by Terj. Ahmad Subandi. Jakarta: al-Huda, 2008.

- Khameini. *Al-Washīyah Al-Siyāsīyah*. Teheran: Muassasah Tanzīm wa Nasyr Turāts al-Imām al-Khamīnī, 2014.
- Lajnah Tanfidziyah Majelis Mujahidin. “Mewaspadai Perayaan Idul Ghadir Syi’ah Di Indonesia.” Majelis Mujahidin Indonesia, 2013. <https://www.voa-islam.com/read/pembaca/2013/10/24/27293/pernyataan-sikap-mmi-perayaan-idul-ghadir-syiah-di-indonesia/>.
- LPPI Makassar. “Mahfud MD: Gerakan Syiah Merongrong Eksistensi NKRI,” 2014. <https://www.lppimakassar.co.id/2014/02/mahfud-md-gerakan-syiah-merongrong.html>.
- Okhbah, Farid Ahmad. *Fakta Dan Data Perkembangan Syiah Di Indonesia*. Jakarta: Perisai Quran, 2012.
- Pengurus Pusat MUI. *Fatwa MUI Tentang Nikah Mut’ah Nomor Kep-B-679/MUI/XI/1997*. Jakarta: Pengurus Pusat MUI, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik Dan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 1998.
- Shahab, Husein. “No Title.” Dana Mustadhafin, n.d. <https://www.danamustadhafin.com>.
- Syirazi, Nashir Makarim. *Inilah Akidah Syiah*. Edited by Terj. Umar Shahab. Jakarta: al-Huda, 2002.
- Thalib, Muhammad. *Syiah: Menguak Tabir Kesesatan Dan Penghinaannya Terhadap Islam*. Yogyakarta: El-Qossam, 2007.
- Tim Penulis MUI Pusat. *Mengenal Dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah Di Indonesia*. Jakarta: al-Qolam, 2020.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Al-Hukūmah Al-Islāmiyyah Wa Wilāyat Al-Faqīh*. Beirut-Lebanon: Dār al-Hādī, 2004.
- Zainuddin, A. Rahman, and M. Hamdan Basyar. *Syiah Dan Politik Di Indonesia*. Bandung: Puslitbang Politik dan Kewilayahan LIPI-Mizan, 2000.
- Zuhdi, Muhammad. “Sinopsis Disertasi: Rekonstruksi Pemikiran Marja Al-Taqlid Syiiah Imamiyyah Dan Implementasinya Di Indonesia.” *Al-Tanwir-Yayasan Muthabbari*. April 2017. <https://www.altanwir.net/buletin/sinopsis-disertasi-dr-muhammad-zuhdi-rekonstruksi-pemikiran-marja-al-taqlid-syiiah-imamiyyah-dan-implementasinya-di-indonesia>.
- Zulkifli. “The Struggle of the Shi’is in Indonesia.” Leiden University, 2009.